Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 8892-8901 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Kehilangan Gigi pada Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Kota Surabaya Tahun 2026

Maulida Aprisa Pujianti[1], Sri Hidayati[2], Isnanto[3], Bambang Hadi Sugito[4]
[1,2,3,4]Poltekkes Kemenkes Surabaya
Email: emiw99002@gmail.com

Abstrak

Kehilangan gigi menjadi permasalahan kesehatan oral yang banyak dialami oleh lansia. Kondisi ini dapat mengakibatkan munculnya berbagai implikasi negatif, baik secara fungsional maupun psikososial, seperti terganggunya fungsi pengunyahan, kesulitan berbicara, menurunnya estetika, berkurangnya rasa percaya diri, serta penurunan kualitas hidup. Menurut standar World Health Organization (WHO), lansia idealnya mempunyai minimal 20 gigi yang masih berfungsi sehingga kemampuan mastikasi tetap optimal. Namun, tingginya taraf kehilangan gigi pada lansia membuktikan jika pemeliharaan kesehatan oral masih belum dilakukan secara maksimal. Salah satu determinan yang berimplikasi pada kondisi tersebut ialah taraf pengetahuan lansia terkait krusialitas memelihara kesehatan oral. Studi ini bertujuan guna mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia di wilayah Puskesmas Kedungdoro Kota Surabaya tahun 2026. Studi ini mengimplementasikan studi analitik kuantitatif dengan menerapkan desain cross-sectional. Partisipan pada studi ini berjumlah 30 lansia yang ditentukan dengan menerapkan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi serta eksklusi yang telah ditentukan. Data pada studi ini dihimpun dengan memanfaatkan kuesioner guna mengukur taraf pengetahuan serta pemeriksaan langsung guna mengidentifikasi jumlah kehilangan gigi yang dialami oleh partisipan. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis dengan menerapkan uji Chi-Square. Temuan studi melaporkan jika mayoritas partisipan (70,0%) mempunyai taraf pengetahuan yang dikategorikan rendah, sementara sebagian kecil partisipan (16,7%) mempunyai taraf pengetahuan yang dikategorikan cukup. Temuan pemeriksaan turut melaporkan jika mayoritas partisipan telah mengalami tanggal gigi secara permanen. Selain itu, temuan uji statistik memperoleh skor signifikansi p = 0,036 atau lebih rendah dari ambang 0,05. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diinferensikan jika terdapat korelasi yang bersifat signifikan antara taraf pengetahuan kesehatan oral dengan persentase kejadian kehilangan gigi.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kehilangan Gigi, Lansia

Abstract

Tooth loss is a common oral health problem among older adults. This condition can lead to various negative consequences, both functional and psychosocial, such as impaired chewing function, difficulty speaking, reduced aesthetics, diminished self-confidence, and a lower quality of life. According to World Health Organization (WHO) standards, older adults should ideally have at least 20 functional teeth to maintain optimal chewing ability. However, the high rate of tooth loss among older adults indicates that oral health care is still not being provided to the fullest extent. One of the key factors contributing to this situation is the level of older adults' knowledge regarding the importance of maintaining oral health. This study aims to identify the relationship between oral health knowledge and the incidence of tooth loss among older adults in the Kedungdoro Community Health Center (Puskesmas) area of Surabaya in 2026. This study employed a quantitative analytical approach using a cross-sectional design. The study participants consisted of 30 older adults selected through purposive sampling based on predetermined inclusion and exclusion criteria. Data for this study were collected using a questionnaire to measure knowledge levels and through direct examinations to determine the number of missing teeth among participants. The collected data were then analyzed using the chi-square test. The study's findings reported that the majority of participants (70.0%) had a level of knowledge categorized as low, while a small proportion of participants (16.7%) had a level of knowledge categorized as adequate. The examination findings also reported that the majority of participants had experienced permanent tooth loss. In addition, the statistical test results yielded a significance score of p = 0.036, which is lower than the threshold of 0.05. Based on these findings, it can be inferred that there is a significant correlation between the level of oral health knowledge and the percentage of tooth loss.

Keywords: Knowledge, Tooth Loss, Elderly.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar dan hak setiap individu yang berperan penting dalam menunjang aktivitas serta kesejahteraan hidup. Ardinata (2020) menegaskan bahwa kesehatan merupakan modal dasar yang harus dimiliki setiap individu untuk mencapai kesejahteraan. Salah satu permasalahan kesehatan yang masih banyak ditemukan di Indonesia adalah kehilangan gigi, terutama pada lanjut usia (lansia). Berdasarkan UU Indonesia No. 13 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2, lansia merupakan individu berusia 60 tahun ke atas (Sunarto et al., 2021). Peningkatan usia disertai penurunan fungsi fisik menyebabkan lansia lebih rentan mengalami gangguan kesehatan, termasuk penurunan kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut yang dapat berujung pada kehilangan gigi (Liskustyawati et al., 2021; Utami et al., 2025).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh yang berperan dalam fungsi pengunyahan, komunikasi, dan kualitas hidup. Pengetahuan yang baik mengenai pemeliharaan kesehatan oral mendorong lansia menerapkan perilaku preventif, seperti menyikat gigi secara teratur, mengurangi konsumsi makanan kariogenik, dan melakukan pemeriksaan gigi secara berkala. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menurunkan kesadaran dan meningkatkan risiko karies, penyakit periodontal, serta kehilangan gigi (Isnanto et al., 2024). Kondisi kesehatan oral yang baik juga mendukung kemampuan berbicara, makan, dan meningkatkan kepercayaan diri lansia (Saleh et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut, permasalahan oral, serta upaya pencegahannya menjadi langkah penting dalam menekan kehilangan gigi (Wulandari & Salsabila, 2022).

Permasalahan kehilangan gigi dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, tetapi risikonya meningkat seiring proses penuaan (Ananda Putri, Astuti and Nauli Komala, 2024). Kehilangan gigi tidak hanya berdampak pada fungsi oral, tetapi juga aspek psikologis dan sosial, seperti rasa malu, hambatan interaksi, dan gangguan konsentrasi. Selain itu, berkurangnya jumlah gigi menyebabkan kesulitan mengunyah sehingga dapat menurunkan kemampuan mencerna makanan dan berimplikasi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi lansia (Setyowati et al., 2021).

Indonesia mulai memasuki era *ageing population*, ditandai dengan proporsi penduduk berusia ≥60 tahun yang pada 2025 telah melebihi 7% dari total penduduk (Martina, 2025). Dalam konteks kesehatan gigi, WHO melaporkan bahwa hanya 5% penduduk usia 65–74 tahun yang tidak memiliki gigi, sedangkan 75% masih memiliki sedikitnya 20 gigi yang berfungsi, meskipun fungsi pengunyahan mulai mengalami penurunan (Febrianti et al., 2022). Data Kemenkes (2023) juga menunjukkan bahwa 46,5% masyarakat Indonesia berusia >65 tahun mengalami kehilangan gigi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehilangan gigi pada lansia masih menjadi persoalan kesehatan yang perlu mendapat perhatian.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan. Perilaku yang didasarkan pada pengetahuan cenderung lebih bertahan dibandingkan perilaku tanpa dasar pengetahuan, sehingga tingkat pengetahuan dapat menentukan ketepatan individu dalam menjaga dan merespons kondisi kesehatannya (M. Hardgraves et al., 2024; Abarca, 2021). Permenkes No. 89 Tahun 2015 menetapkan bahwa lansia idealnya mempertahankan sedikitnya 20 gigi asli yang berfungsi, karena jumlah tersebut dinilai masih mendukung fungsi mengunyah, komunikasi, dan estetika (PERMENKES, 2015). Namun, survei awal terhadap 10 lansia di wilayah kerja Puskesmas Kedungdoro Surabaya menunjukkan 70% responden memiliki ≤20 gigi,

sedangkan hanya 30% yang memiliki ≥20 gigi. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara standar kesehatan oral lansia dan kondisi aktual di lapangan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan lansia mengenai kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kehilangan gigi pada kelompok usia lanjut di wilayah kerja Puskesmas Kedungdoro, Surabaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi upaya promotif dan preventif melalui peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebagai strategi untuk mempertahankan fungsi gigi dan meningkatkan kualitas hidup lansia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada Januari–Maret 2026 di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Surabaya karena lokasi tersebut menyediakan pelayanan kesehatan bagi lansia yang menjadi sasaran penelitian. Variabel independen adalah pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut, sedangkan variabel dependen adalah kejadian kehilangan gigi pada lansia. Pengetahuan mencakup pemahaman mengenai pengertian dan fungsi gigi, kehilangan gigi, penyebab dan dampaknya, pencegahan kerusakan gigi, serta gigi tiruan. Pengukuran menggunakan kuesioner dengan skor jawaban benar = 1 dan salah = 0, yang dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<55%) berdasarkan Arikunto (2019), dengan skala ordinal. Kehilangan gigi didefinisikan sebagai kondisi gigi tanggal atau terlepas dari soketnya dan diukur melalui pemeriksaan serta penghitungan jumlah gigi berfungsi yang tersisa. Berdasarkan Permenkes RI (2015), kondisi dikategorikan normal apabila terdapat ≥20 gigi berfungsi dan tidak normal apabila ≤20 gigi, dengan skala nominal.

Populasi penelitian berjumlah 42 lansia. Penentuan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% (Majdina *et al.*, 2024), sehingga diperoleh 29,58 dan dibulatkan menjadi 30 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi berupa lansia Prolanis Puskesmas Kedungdoro Surabaya tahun 2026 yang bersedia menjadi responden dan menandatangani *informed consent*, serta kooperatif dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi lansia yang tidak bersedia memberikan *informed consent*, sedang sakit atau *bed rest*, tidak kooperatif, mengalami kondisi seperti pikun atau apatis, serta menggunakan protesa berupa *fixed denture* maupun *partial denture*. Berdasarkan seleksi tersebut diperoleh 30 responden yang memenuhi kriteria penelitian.

Pengumpulan data diawali dengan pengurusan izin penelitian dan persiapan alat serta bahan, kemudian peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memperoleh persetujuan melalui *informed consent*. Peneliti melibatkan tiga rekan yang telah diberikan pengarahan mengenai prosedur penelitian. Responden selanjutnya mengisi kuesioner pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, kemudian peneliti bersama rekan melakukan pemeriksaan gigi dan menghitung jumlah gigi berfungsi yang tersisa dalam rongga mulut. Data kuesioner dan hasil pemeriksaan dicatat, dikumpulkan, dan direkapitulasi untuk dianalisis.

Pengolahan data meliputi editing**,** coding**,** entry**,** dan tabulating. *Editing* dilakukan untuk memeriksa kelengkapan dan ketepatan data, *coding* dengan mengubah jawaban menjadi kode numerik, *entry* dengan memasukkan data ke komputer menggunakan SPSS, dan *tabulating* dengan mengelompokkan data dalam bentuk tabel. Analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 25 melalui uji Chi-Square pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Surabaya. Hasil penelitian diharapkan memberikan dasar empiris bagi

upaya promotif dan preventif melalui peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebagai strategi untuk menekan risiko kehilangan gigi serta mempertahankan fungsi oral dan kualitas hidup lansia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

A. Hasil Penelitian

1) Hasil Pengumpulan Data

a. Karakteristik Partisipan Lansia di Puskesmas Kedungdoro

Berdasarkan hasil pengambilan data pada peserta Prolanis di Puskesmas Kedungdoro Surabaya, diperoleh distribusi frekuensi umur dan gender partisipan yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Tahun 2026

No	Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Peresentase (%)
1	**Karakteristik Usia Lansia**		
	60-74 Tahun	12	40%
	75-89 Tahun	18	60%
2	**Karakteristik Jenis Kelamin**		
	Laki-laki	3	10%
	Perempuan	27	90%

Ditinjau dari Tabel 1, diketahui jika mayoritas partisipan berada pada rentang umur 75-89 tahun, yakni sejumlah 18 partisipan atau senilai 60%. Lebih lanjut, diketahui juga jika mayoritas partisipan merupakan wanita, yakni sejumlah 27 partisipan atau senilai 90%.

b. Hasil Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Surabaya Tahun 2026.

Berdasarkan hasil pengambilan data pada peserta Prolanis di Puskesmas Kedungdoro Surabaya, diperoleh distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kesehatan oral partisipan yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Tahun 2026

No.	Pengetahuan Lansia	Frekuensi	Persentasi (%)
1.	Baik	4	13.3%
2.	Cukup	5	16.7%
3.	Kurang	21	70.0%
	Total	30	100%

Ditinjau dari Tabel 2. diketahui jika mayoritas partisipan mempunyai taraf pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut yang dikategorikan kurang, yakni sejumlah 21 partisipan atau senilai 70%. Sementara itu, 5 partisipan atau senilai 16.7% mempunyai pengetahuan yang dikategorikan cukup serta 4 partisipan atau senilai 13.3% mempunyai pengetahuan yang dikategorikan baik.

c. Hasil Pengumpulan Data Kehilangan Gigi pada Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Kota Surabaya Tahun 2026.

Berdasarkan temuan penghimpunan data yang telah dilaksanakan pada seluruh partisipan di Prolanis Puskesmas Kedungdoro, diperoleh data frekuensi kejadian tanggal gigi yang dialami oleh partisipan sebagaimana dipresentasikan oleh tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengumpulan Data Kehilangan Gigi pada Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Kota Surabaya Tahun 2026

No	Kejadian Kehilangan Gigi	Frekuensi	Persentase (%)	Keterangan
1	Normal	10	33.3%	≥20 Gigi Berfungsi
2	Tidak Normal	20	66.7%	<20 Gigi Tidak Berfungsi
Total		**30**	**100**	

Ditinjau dari Tabel 3. diketahui jika mayoritas partisipan, yakni sejumlah 20 partisipan atau senilai 66.7% mengalami kejadian tanggal gigi yang dikategorikan pada taraf tidak normal. Sementara itu, 10 partisipan atau senilai 33.3% mengalami kejadian tanggal gigi yang dikategorikan pada taraf normal.

d. Analisis Data Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Kehilangan Gigi pada Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Surabaya Tahun 2026.

Data mengenai taraf pengetahuan kesehatan oral serta kejadian kehilangan gigi pada lansia yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan mengimplementasikan uji Chi Square guna mengidentifikasi apakah ada korelasi yang terjalin di antara kedua konstruk tersebut. Secara spesifik, temuan analisis yang telah diperoleh dipresentasikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Analisa Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Kehilangan Gigi pada Lansia Tahun 2026.

Variabel Pengetahuan Lansia	Kejadian Kehilangan Gigi						P Value
	Normal		Tidak Normal		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	3	10,0	1	3,3	4	13,3	
Cukup	3	10,0	2	6,7	5	16,7	0,036
Kurang	4	13,3	17	56,7	21	70,0	
Total	**10**	**33,3**	**20**	**66,7**	**30**	**100**	

Sumber: Data primer

Ditinjau dari Tabel 4. dapat diketahui jika uji Chi-Square memperoleh skor senilai 0,036. Skor tersebut ≤ 0,05, sehingga H1 diterima sementara H0 ditolak. Temuan tersebut membuktikan adanya korelasi antara taraf pengetahuan kesehatan oral dengan frekuensi kehilangan gigi pada lansia.

B. Pembahasan

1) Pengetahuan tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Kota Surabaya Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan memiliki tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dalam kategori kurang (21 partisipan), sedangkan 5 partisipan

berkategori cukup dan 4 partisipan berkategori baik. Temuan ini menunjukkan masih rendahnya pemahaman lansia mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan oral. Menurut Nursalam (2020), pengetahuan merupakan hasil proses penginderaan yang menjadi dasar individu dalam bersikap dan bertindak menghadapi masalah kesehatan. Rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan ketidakmampuan lansia memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut.

Kondisi tersebut kemungkinan berkaitan dengan keterbatasan akses informasi kesehatan, rendahnya partisipasi lansia dalam kegiatan posyandu, serta menurunnya kemampuan dalam menerima dan memahami informasi. Kurangnya paparan edukasi dari tenaga kesehatan menyebabkan pemahaman lansia mengenai pemeliharaan kesehatan oral belum optimal. Pengetahuan yang baik berperan dalam membantu individu mengambil tindakan preventif maupun kuratif yang tepat sehingga dapat meningkatkan status kesehatan (Abarca, 2021). Oleh karena itu, penyuluhan kesehatan gigi secara terstruktur diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk perilaku pemeliharaan kesehatan oral yang lebih baik (Sari & Ariyaningsih, 2024).

2) Kejadian Kehilangan Gigi pada Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Kota Surabaya Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan mengalami kehilangan gigi dalam jumlah tinggi dan memiliki jumlah gigi yang belum memenuhi standar minimal gigi berfungsi (≥20 gigi). Kondisi ini menunjukkan masih rendahnya status kesehatan gigi dan mulut lansia. Kehilangan gigi merupakan proses kumulatif akibat kondisi patologis yang berlangsung dalam jangka panjang, terutama karies dan penyakit periodontal yang tidak memperoleh penanganan tepat (Isnaeni *et al*., 2025). Karies merupakan salah satu determinan utama kehilangan gigi pada lansia (Agustina, 2024), sebagaimana diperkuat oleh Sari *et al.* (2021) yang menemukan berbagai masalah gigi pada lansia, seperti gigi berlubang, tanggal atau dicabut, tambalan, dan gigi goyah, yang pada akhirnya mengganggu fungsi rongga mulut dalam aktivitas sehari-hari.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar lansia menganggap kehilangan gigi sebagai kondisi normal akibat penuaan. Persepsi tersebut berkontribusi terhadap rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan dan perawatan gigi secara berkala. Dengan demikian, kehilangan gigi pada lansia di wilayah Puskesmas Kedungdoro tidak hanya berkaitan dengan proses penuaan, tetapi juga dengan rendahnya kesadaran dan pemeliharaan kesehatan oral yang menyebabkan gangguan gigi tidak tertangani sejak dini.

3) Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kehilangan Gigi pada Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Kota Surabaya Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia. Lansia dengan pengetahuan rendah cenderung mengalami kehilangan gigi lebih banyak dibandingkan lansia dengan pengetahuan cukup dan baik. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor penting dalam pemeliharaan kesehatan oral dan sejalan dengan Suprayitno *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan kesehatan oral yang lebih baik berkaitan dengan higiene oral yang lebih baik. Data kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian lansia telah mengetahui pentingnya menyikat gigi dua kali sehari, tetapi belum memahami manfaat pemeriksaan gigi dan mulut secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan pengetahuan yang kemungkinan dipengaruhi keterbatasan pendidikan kesehatan dan kurang optimalnya peran tenaga kesehatan, tokoh masyarakat, serta pemerintah dalam memberikan edukasi kesehatan oral.

Kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut juga berkaitan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat sehingga diperlukan penyuluhan dan pendampingan dari tenaga kesehatan (Purwanto & Ratnasih, 2020). Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2018) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan faktor awal yang dapat membentuk perubahan sikap dan tindakan individu. Hal ini diperkuat oleh Asri *et al.* (2021) yang menemukan hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi. Dengan demikian, rendahnya pengetahuan lansia di Puskesmas Kedungdoro berpotensi menyebabkan perilaku pemeliharaan kesehatan oral yang kurang optimal dan meningkatkan risiko kehilangan gigi.

Kehilangan gigi pada lansia juga berkaitan dengan karies yang tidak ditangani secara tepat (Yunan & Basuki, 2020). Rendahnya pengetahuan mengenai bahaya karies dapat menyebabkan pencegahan dan penanganan tidak dilakukan secara optimal, sedangkan Sinaga *et al.* (2021) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang karies dan motivasi melakukan perawatan gigi. Karies yang tidak segera ditangani dapat berkembang, menimbulkan nyeri, dan berakhir pada kehilangan gigi (Anshary, 2014; Noviani *et al*., 2020). Oleh karena itu, lansia perlu meningkatkan pemeliharaan kesehatan oral untuk mempertahankan gigi yang masih ada serta mempertimbangkan penggunaan gigi tiruan bagi gigi yang telah tanggal. Namun, keterbatasan finansial menjadi hambatan dalam penggunaan gigi tiruan, karena kondisi ekonomi yang lebih baik meningkatkan kemampuan memenuhi kebutuhan tersebut (Ersita & Eldarita, 2022).

Secara keseluruhan, kehilangan gigi tidak hanya berdampak pada fungsi fisik, tetapi juga dapat menurunkan fungsi kognitif dan kualitas hidup lansia (Setyowati *et al*., 2021). Oleh sebab itu, diperlukan penguatan edukasi dan pemeriksaan gigi secara berkala melalui Prolanis serta keterlibatan tenaga kesehatan, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, mendorong perilaku pemeliharaan kesehatan oral, mencegah karies, dan menekan kejadian kehilangan gigi pada lansia.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro berada dalam kategori kurang, sebagian besar lansia memiliki jumlah gigi berfungsi kurang dari 20 gigi dalam rongga mulut, serta terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan gigi dan mulut dengan kejadian kehilangan gigi pada lansia. Berdasarkan temuan tersebut, Puskesmas Kedungdoro disarankan meningkatkan program promotif dan preventif melalui penyuluhan rutin, pemeriksaan gigi berkala, serta edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan status kesehatan oral lansia. Lansia di Prolanis Puskesmas Kedungdoro Kota Surabaya diharapkan lebih aktif mencari informasi dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, menjaga gigi yang masih tersisa, serta mempertimbangkan penggunaan gigi tiruan untuk menggantikan gigi yang hilang guna mendukung fungsi rongga mulut dan kualitas hidup. Petugas Puskesmas juga perlu memberikan perhatian secara komprehensif terhadap kesehatan lansia, termasuk meningkatkan penyuluhan dan pendampingan dalam menjaga kebersihan rongga mulut secara mandiri. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan penelitian mengenai kesehatan rongga mulut dan kehilangan gigi dengan jumlah partisipan yang lebih besar serta variabel yang lebih luas sehingga diperoleh hasil yang lebih akurat dan komprehensif.

5. DAFTAR PUSTAKA

[1]. Abarca, J. (2021). *Perilaku Kesehatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Rineka Cipta.

[2]. Ardinata, N. (2020). *Hubungan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Kehilangan Gigi pada Lansia di Puskesmas Karanganyar*. Universitas Sebelas Maret.
[3]. Agustina, L. (2024) "Hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status periodontal lansia penderita diabetes melitus di Prolanis Puskesmas Tanjungkerta Kabupaten Sumedang Tahun 2024," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, hal. 1–7. Tersedia pada: http://repo.poltekkestasikmalaya.ac.id/4895/6.
[4]. Ananda Putri, S., Astuti, L. and Nauli Komala, O. (2024) "Periodontitis pada lansia," *Jurnal Kedokteran Gigi Terpadu*, 6(2), pp. 36–38. Tersedia pada: https://doi.org/10.25105/jkgt.v6i2.22369.
[5]. Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
[6]. Auli, I., Mulyanti, S., Insanuddin, I. dan Supriyanto, I. (2020) "Gambaran kondisi kesehatan gigi dan mulut pada lansia di beberapa kota indonesia," *JURNAL KESEHATAN SILIWANGI*, 1(1).
[7]. Dewi, N. . (2015). *Psikologi Lanjut Usia*. Trans Info Media.
[8]. Erwana, D. (2013). *Fungsi dan Struktur Gigi*. Refika Aditama.
[9]. Febrianti, E. T., NP, I. G. A. K. A., & Marjianto, A. (2022). Pengetahuan lansia tentang kehilangan gigi di puskesmas wisma indah bojonegoro. *Indonesian Journal of Health and Medical*, *2*(4), 560–568. Tersedia pada: https://doi.org/10.36150/2499-6564-N700.
[10]. Indonesia, K. K. R. (2017). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut bagi Lanjut Usia*. Kemenkes RI.
[11]. Ismiyati, T., Maharani, A.S. dan Nuryanti, A. (2025) "Rehabilitasi Kehilangan Gigi dengan Gigi Tiruan Sebagian Lepasan," in. UGM PRESS.
[12]. Isnaeni, R.S., Sidiqa, A.N. dan Hafifah, N. (2025) "Relationship Between Socio-Economic Level And Tooth Loss In Elderly Age In Cireundeu Village," *Journal of Health and Dental Sciences.e*, 05(03), hal. 267–274. Tersedia pada: https://doi.org/10.54052/jhds.Article.
[13]. Isnanto, Rohmah, S. dan Hidayati, S. (2024) "Loss Tooth Elderly In Cognitive With Based Function Gender On Posyandu, At In, Elderly Village Manggis District Trenggalek," *Jurnal Kesehatan Gigi 11 Nomor 2 (2024) 167-172 Jurnal*, 2, hal. 167–172.
[14]. Juliatri, L., & Anindita, A. (2021). Penyakit Periodontal dan Faktor Penyebabnya. *Kedokteran Gigi*, *13*(3), 117–124. Tersedia pada : https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v4i2.1420.
[15]. Kartika, T., Kristiani, A. dan Robbihi, H.I. (2024) "Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Pengalaman Karies Pada Lansia Di Posyandu Lansia Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya," *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 5(1), hal. 16–21. Tersedia pada: https://doi.org/10.37160/jikg.v5i1.427.
[16]. Liskustyawati, H., Utomo, T.A., Mukholid, A., Manshuralhudlori dan Lelono, S. (2021) "KEBUGARAN JASMANI LANJUT USIA MASA COVID DI SURAKARTA," *ejurnal.unisri.ac.id* [Preprint], (2).
[17]. M.Hardgraves, V., Henry, L.J. dan Patton, S.K. (2024) "'I'm Gonna Hang on to These As Long As I Can': Examining the Perspectives and Knowledge of Oral Health Issues of Older Adults Living Independently," *American Journal of Lifestyle Medicine*, 18(4), hal. 536–544. Tersedia pada: https://doi.org/10.1177/15598276211026842.
[18]. Mabruroh, H.A., P, I.G.A.K.A.N. dan Sugito, B.H. (2022) "*Knowledge of Dental and Oral Health with Tooth Loss Incidence in the Elderly at Hargodedali Nursing Home*," *INTERNATIONAL CONFERENCE ON HEALTH POLYTECHNICS OF SURABAYA (ICOHPS)* [Preprint].

[19]. Martina, A.K. (2025) "Gambaran Perilaku Kesehatan Gigi dan Jumlah Gigi Lansia di Komplek BPK Yogyakarta," *eprints.poltekkesjogja.ac.id*, hal. 1–7.
[20]. Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
[21]. Notoatmodjo, S. (2020). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta.
[22]. Rahma, A., Hadi, S., Marjianto, A., Kesehatan, J., Poltekkes, G., Surabaya, K. dan Palsu, G. (2024) "Pengetahuan Lansia Tentang Penggunaan Gigi Palsu di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya," Surabaya *Dental Therapist Journal*, 2(1), hal. 85–92. Tersedia pada: https://doi.org/https://doi.org/10.36568/sdtj.v2i1.
[23]. Pratiwi, M. & Rahmawati, E. (2021) Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Menyikat Gigi terhadap Jumlah Kehilangan Gigi pada Lansia di Panti Werdha Surabaya. *Indonesian Journal Of Health and Medical*, 1(1), pp. 59–66. Tersedia pada: https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/13/9.
[24]. Rahmawati, N. (2019). Penyakit Gigi dan Mulut yang Sering Terjadi di Masyarakat. Deepublish.
[25]. Rizkillah, A., Putri, S., & Nugraha, D. (2019). Kehilangan Gigi pada Lansia: Faktor Risiko dan Pencegahan. Ilmu Kedokteran *Gigi*, *10*(1), 25–31. https://doi.org/10.3889/oamjms.2018.190
[26]. Saadah, N., Utami, D., & Senjaya, F. (2021). Teknik Menyikat Gigi yang Efektif dalam Menjaga Kebersihan Mulut Lansia. Kesehatan Mulut, *11*(3), 67–73. https://doi.org/10.20527/dentin.v8i1.12193.
[27]. Saleh, E., Amelia, D., Kurniasih, I. dan Nisa, I. (2023) "Peningkatan Pengetahuan dan Ketrampilan Memelihara Kesehatan Gigi dan Mulut pada Masyarakat Lansia di Nglingo Barat Kulonprogo PUBLISHED BY : Article history : (dilengkapi oleh admin) Received Tanggal Bulan Tahun Forum Komunikasi Kedokteran Gigi Islam I," *J*urnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan *Gigi FOKGII Vol. 1 No. 1*, 1(1), hal. 33–41.
[28]. Salim, R. (2018). Anatomi dan Fisiologi Gigi. Deepublish.
[29]. Salsabillah, D.S., Prasetyowati, S. dan N.P, I.G.. K.A. (2025) "Pengetahuan Lansia Tentang Kehilangan Gigi Dengan Media Flipchart (Studi di Posyandu Lansia Kelurahan Bringin Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya)," 3(2), hal. 219–224.
[30]. Sari, D., & Handayani, L. (2019). *Faktor-faktor yang B*erhubungan dengan Kehilangan Gigi pada Lansia di Wilayah Puskesmas Depok Sleman. *Journal Health Sains*, 4(8), pp. 123–138. https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jhs.v4i8.1049.
[31]. Sari, M., Jannah, N.F., Kedokteran, F., Universitas, G., Surakarta, M. dan Korespondensi, P. (2021) "Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut , Perilaku Kesehatan Gigi Mulut , dan Status Gigi Lansia di Panti Wreda Surakarta *Description of Oral Health Knowledge* , Oral Health Behavior , and Dental Status of the Elderly at Panti Wreda Surakarta Hasil Riset," *Jurnal Surya Masyarakat Vol. 3 No. 2*, 3(2), hal. 86–94.
[32]. Setyowati, S., Purnomo, P.S. dan Hartina, M. (2021) "Dampak kehilangan gigi, fungsi kognitif dan kualitas hidup lanjut usia," *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 5(3), hal. 88–96. Tersedia pada: https://doi.org/10.32504/hspj.v5i3.468.
[33]. Sunarto, E., Widodo, S., & Hartati, R. (2021). Kesejahteraan lansia berdasarkan Undang-Undang No. 13 Tahun 1998. Sosial Dan Kesehatan, *5*(1), 10–18. Tersedia pada: https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jcm13226865.
[34]. Sunarto, T., Lestari, D., & Wibisono, A. (2021). Dampak Kehilangan Gigi terhadap Fungsi Bicara dan Psikologis Lansia. Psikologi Kesehatan, *9*(2), 31–40. Tersedia pada: https://doi.org/10.1038/s41598-025-06852-7.

[35]. Suprayitno, E., Hannan, M., & Laila, A. (2021). "Pengetahuan Menginang berhubungan dengan Keluhan Rongga Mulut pada Lansia di Kabupaten Sampang Madura". STOMATOGNATIC-Jurnal Kedokteran *Gigi*, 18(1), 15-19. Tersedia pada: https://doi.org/10.35882/ijahst.v4i3.333.
[36]. Tarigan, R. (2018). Kesehatan Gigi dan Mulut dalam Kehidupan Sehari-hari. USU Press.
[37]. Utami, S. (2025) *Gigi* Sehat Lansia: Pentingnya Merawat Mulut di Usia Lanjut. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
[38]. Usman, S. (2024). Perubahan Struktur Rongga Mulut pada Lansia dan Implikasinya terhadap Kesehatan Gigi. *Odontologi Klinik, 15*(1), 10–18. Tersedia pada: https://doi.org/10.1111/jjns.12524.
[39]. Wahyuni, D., Siregar, L., & Anwar, M. (2021). Hubungan Sosiodemografi dan Gaya Hidup terhadap Kehilangan Gigi pada Lansia. *Kesehatan Masyarakat, 8*(4), 122–129. Tersedia pada: https://doi.org/10.14283/jfa.2024.10.
[40]. Wahyuni, L.A., Nurilawaty, V., Widiyastuti, R. dan Purnama, T. (2021) "Pengetahuan Tentang Penyebab Dan Dampak Kehilangan Gigi Terhadap Kejadian Kehilangan Gigi Pada Lansia.," *Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 2(47), hal. 52–57. Tersedia pada: https://doi.org/10.36082/jdht.v2i2.335.
[41]. Wulandari, D., & Salsabila, T. (2022). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat dalam Menjaga Kesehatan untuk Mewujudkan Indonesia Sehat. *Abdi Geomedisains*, 50–58. Tersedia pada: https://doi.org/10.34011/jkifn.v3i1.1413